

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian tentang Perbedaan Perilaku Pencegahan Karies Gigi: *Puzzle* dan *Story Telling* Sebagai Media Pendidikan Kesehatan pada tanggal 1 Mei – 30 Mei 2016. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan gambar. Pada penyajian hasil dibagi dalam dua bagian yaitu data umum yang meliputi karakteristik tempat penelitian dan karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan pendidikan serta data khusus atau variabel yang diukur tentang Perbedaan Perilaku Pencegahan Karies Gigi: *Puzzle* dan *Story Telling* Sebagai Media Pendidikan Kesehatan. Selanjutnya dilakukan pembahasan hasil yang telah diperoleh dari hasil uji *Krukall Wallis* untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* Permainan *Puzzle* dan *Story Telling* terhadap variabel *dependent* Pencegahan Karies Gigi.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

A) Gambaran Umum Penelitian

Lokasi penelitian di TK. Rahayu dan TK. Melati Surabaya. TK. Rahayu mulai beroperasi sejak tahun 1988, yang terletak di Jl. Pacar Kembang V/51 Kelurahan Pacarkembang Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. TK. Rahayu didukung oleh tenaga kepala sekolah 1, guru tetap yayasan yang berpendidikan (SMA) 1 guru (S1) 3 guru, guru honorer berpendidikan (SMA) 2 guru.

Di TK. Rahayu terdapat 2 ruang kelas yang digunakan untuk kelas pagi dan kelas siang, 1 kantor kepala sekolah, 1 kamar mandi, halaman

bermain anak yang digunakan pada saat anak-anak istirahat dan kantin sekolah.

Adapun Visi dan Misi yang dimiliki TK. Rahayu adalah sebagai berikut:

VISI:

Menciptakan anak didik yang berorientasi pada pembentukan generasi yang memiliki karakter bangsa dalam menghadapi era globalisasi.

MISI:

1. Mengoptimalkan mutu proses pembelajaran di sekolah
2. Mengembangkan intelektual anak didik yang bermutu, aktif, kreatif, serta mandiri.

Tujuan TK. Rahayu:

1. Melaksanakan program kegiatan belajar mengajar dengan berorientasi pada bermain sambil belajar
2. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru sehingga kualitas pembelajaran meningkat
3. Membantu anak didik mengembangkan potensi diri anak, percaya diri dan mampu memecahkan masalah secara mandiri
4. Melatih anak didik untuk berkreasi, bereksplorasi, berinovasi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang kondusif
5. Mengasuh dan membina anak didik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran

TK. Melati terletak di Jl. Kalikepiting Jaya VIII/1 Kelurahan Pacarkembang Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. TK. Melati didukung oleh 1 kepala sekolah, 4 guru tetap yayasan yang berpendidikan (S1), 1 guru tari, dan 1 guru agama.

Di TK. Melati terdapat 2 lantai. Di lantai pertama terdapat 2 ruang kelas yang digunakan untuk kelas pagi dan untuk kelas siang, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 kamar mandi, halaman bermain, dan kantin sekolah, sedangkan di lantai kedua terdapat arena untuk mandi bola.

Adapun Visi dan Misi yang dimiliki TK. Melati adalah sebagai berikut:

VISI:

Terciptanya anak didik cerdas, berkarakter disertai iman dan takwa dalam menghadapi era globalisasi

MISI:

1. Membantu anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan diri melalui kegiatan bermain edukatif, percaya diri untuk berkreasi, bereksplorasi, berinfoasi dengan lingkungan dan kondusif
2. Menumbuh kembangkan anak utnuk berkarakter melalui ajaran agama yang diamati sebagai kunci peningkatan moral dan budi pekerti yang luhur

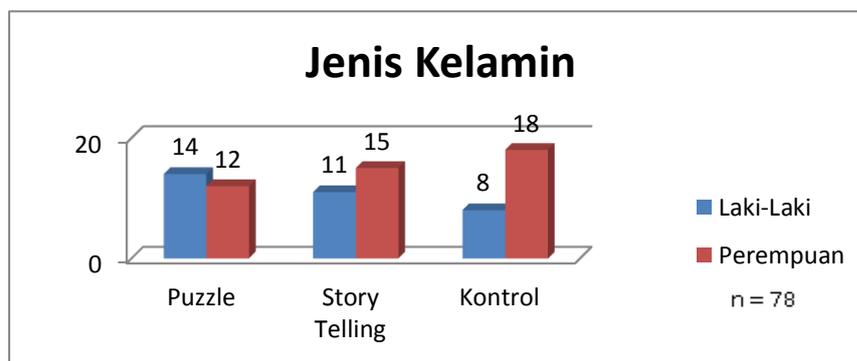
Tujuan TK. Melati

1. Menyiapkan anak didik cerds berprestasi
2. Meningkatkan potensi diri anak untuk percaya diri dan berkreasi, eksplorasi, berinofasi dengan lingkungan yang kondusif
3. Menyiapkan anak didik yang mandiri dan yang berkarakter melalui pembiasaan sehari-hari melalui kegiatan keagamaan

B) Karakteristik Responden

Responden yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian sebanyak 78 responden. Adapun penjelasan tentang responden meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan akan ditampilkan dalam bentuk narasi dan gambar.

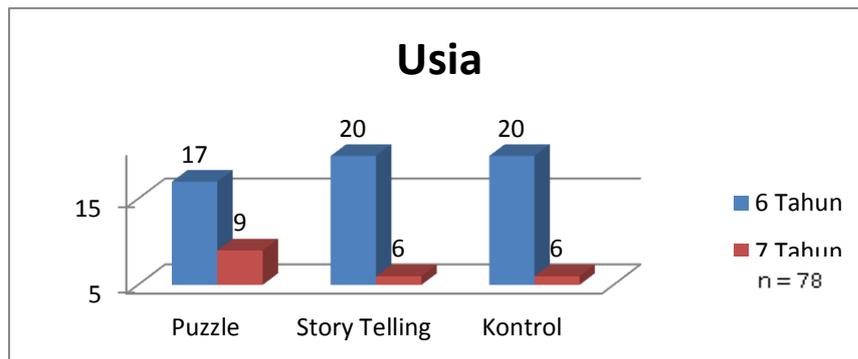
1. Usia



Gambar 4.1 Diagram Responden Berdasarkan Usia di TK. Rahayu dan TK. Melati Pacarkembang Surabaya pada tanggal 1 Mei 2016 - 30 Mei 2016.

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan sebanyak 17 anak berusia 6 tahun dan 9 anak berusia 7 tahun pada kelompok *puzzle*, sebanyak 20 anak berusia 6 tahun dan 6 anak berusia 7 tahun pada kelompok *story telling*, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 20 anak berusia 6 tahun dan 6 anak berusia 7 tahun.

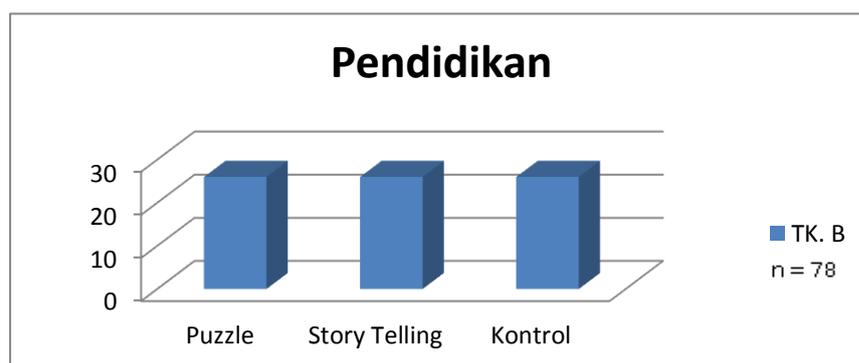
2. Jenis Kelamin



Gambar 4.2 Diagram Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di TK. Rahayu dan TK. Melati Pacarkembang Surabaya pada tanggal 1 Mei 2016 - 30 Mei 2016.

Berdasarkan Gambar 4.2 menunjukkan sebanyak 14 anak berjenis kelamin laki-laki dan 12 anak berjenis kelamin perempuan pada kelompok *puzzle*, sebanyak 11 anak berjenis kelamin laki-laki dan 15 anak berjenis kelamin perempuan pada kelompok *story telling*, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 8 anak berjenis kelamin laki-laki dan 18 anak berjenis kelamin perempuan.

3. Pendidikan



Gambar 4.3 Diagram Responden Berdasarkan Pendidikan di TK. Rahayu dan TK. Melati Pacarkembang Surabaya pada tanggal 1 Mei 2016 - 30 Mei 2016.

Berdasarkan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa seluruh sampel berpendidikan TK. B sebanyak 26 anak, baik pada kelompok *puzzle*, kelompok *story telling*, maupun kelompok kontrol.

4.1.2 Data Khusus

1. Perbedaan Perilaku Pencegahan Karies Gigi dengan Permainan *Puzzle* di TK. Rahayu

Tabel 4.1 Perbedaan Perilaku Pencegahan Karies Gigi: *Puzzle* Sebagai Media Pendidikan Kesehatan pada tanggal 1 Mei – 30 Mei 2016.

	Pencegahan Karies Gigi					
	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
Permainan <i>Puzzle</i>	7	27%	19	73%	-	-

Dari tabel diatas diketahui pada kelompok permainan *puzzle* sebagian besar anak melakukan pencegahan karies gigi baik sebanyak 7 anak (27%), pencegahan karies gigi cukup sebanyak 19 anak (73%).

2. Perbedaan Perilaku Pencegahan Karies Gigi dengan Permainan *Story Telling* di TK. Melati

Tabel 4.2 Perbedaan Perilaku Pencegahan Karies Gigi: *Story Telling* Sebagai Media Pendidikan Kesehatan pada tanggal 1 Mei – 30 Mei 2016.

	Pencegahan Karies Gigi					
	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
Permainan <i>Story Telling</i>	25	96%	1	4%	-	-

Dari tabel diatas diketahui pada kelompok permainan *story telling* sebagian besar anak melakukan pencegahan karies gigi baik sebanyak 25 anak (96%), pencegahan karies gigi cukup sebanyak 1 anak (4%).

3. Perbedaan Perilaku Pencegahan Karies Gigi pada Kelompok Kontrol

Tabel 4.3 Perbedaan Perilaku Pencegahan Karies Gigi pada Kelompok Kontrol pada tanggal 1 Mei – 30 Mei 2016.

	Pencegahan Karies Gigi					
	Baik		Cukup		Kurang	
	N	%	n	%	n	%
Kelompok Kontrol	-	-	25	96%	1	4%

Dari tabel diatas diketahui pada kelompok kontrol sebagian besar anak melakukan pencegahan karies gigi cukup sebanyak 25 anak (96%), pencegahan karies gigi kurang sebanyak 1 anak (4%).

4. Analisis Perbedaan Perilaku Pencegahan Karies Gigi: *Puzzle* dan *Story Telling* Sebagai Media Pendidikan Kesehatan.

Tabel 4.4 Analisis Perbedaan Perilaku Pencegahan Karies Gigi: *Puzzle* dan *Story Telling* Sebagai Media Pendidikan Kesehatan pada tanggal 1 Mei – 30 Mei 2016.

Pencegahan Karies Gigi	Puzzle		Story Telling		Kontrol	
	F	%	F	%	F	%
Pencegahan Baik	7	27%	25	96%	-	-
Pencegahan Cukup	19	73%	1	4%	25	96%
Pencegahan Kurang	-	-	-	-	1	4%
<i>Kruskall Wallis</i>	$\rho=0,000 < \alpha=0,05$					

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa karakteristik anak yang melakukan pencegahan karies gigi pada kelompok *puzzle* dengan pencegahan baik sebanyak 7 anak (27%), pencegahan cukup sebanyak 19 anak (73%), sedangkan pada kelompok *story telling* dengan pencegahan baik sebanyak 25 anak (96%), pencegahan cukup sebanyak 1 anak (4%), dan pada kelompok kontrol di dapatkan hasil 25 anak (94%) melakukan pencegahan cukup, dan 1 anak (4%) melakukan pencegahan kurang.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa menurut uji Kruskall Wallis untuk Pengaruh permainan *puzzle* dan *story telling* dalam pencegahan karies gigi anak di dapatkan signifikan $p=0,000$ sehingga $p<\alpha$, dengan $\alpha = 0,05$ maka hasil kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada perbedaan perilaku pencegahan karies gigi dengan permainan *puzzle* dan *story telling* sebagai media pendidikan kesehatan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perbedaan Perilaku Pencegahan Karies Gigi dengan Permainan *Puzzle* Sebagai Media Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian perbedaan perilaku pencegahan karies gigi setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan permainan *puzzle* di dapatkan hasil pada tabel 4.1 yang menunjukkan sebagian besar anak melakukan pencegahan baik sebanyak 7 anak (27%), pencegahan cukup sebanyak 19 anak (73%).

Berdasarkan uraian diatas, pencegahan karies gigi setelah diberikan pendidikan kesehatan media *puzzle* disebabkan karena pada saat berlangsungnya permainan *puzzle* semua anak bekerjasama saat menyusun *puzzle* dan anak mampu menyelesaikan *puzzle* dengan baik. Tetapi setelah menyelesaikan *puzzle* anak kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan sehingga anak masih kurang memahami dan harus diberikan penjelasan berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan keadaan anak di TK. Rahayu Pacarkembang Surabaya. Terdapat 7 anak yang melakukan perilaku pencegahan karies gigi baik dan 19 anak yang melakukan perilaku pencegahan karies gigi cukup dikarenakan pada kelompok *puzzle* rata-rata

terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 anak yang cenderung agresif dibandingkan dengan anak perempuan dan tidak semua anak bisa belajar efektif dengan gaya visual. Hal tersebut dibuktikan saat wawancara menggunakan kuesioner pencegahan karies gigi menunjukkan rata-rata anak melakukan perilaku pencegahan karies gigi cukup dengan nilai yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rezha (2011) bahwa media *puzzle* merupakan permainan menyusun kepingan gambar sehingga menjadi sebuah gambar yang utuh. Media *puzzle* sangat sering digunakan di Taman Kanak-Kanak karena media *puzzle* adalah suatu bentuk permainan yang memiliki nilai-nilai edukatif. Dalam bermain *puzzle* membutuhkan ketelitian, anak akan dilatih untuk memusatkan pikiran, karena anak harus berkonsentrasi ketika menyusun kepingan-kepingan *puzzle* tersebut hingga menjadi sebuah gambar yang utuh dan lengkap (Pramudiati: 2011).

Ide ini juga ditunjang dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Krisnanda, Bayu Y (2014) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Permainan *Puzzle* terhadap Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Cuci Tangan Pada Anak SDN Sumendi 3 Tongas Probolinggo” dengan hasil signifikansi $\rho=0,000$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan media *puzzle* terhadap peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat cuci tangan.

4.2.2 Perbedaan Perilaku Pencegahan Karies Gigi dengan Permainan *Story Telling* Sebagai Media Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian perbedaan perilaku pencegahan karies gigi setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan permainan *story telling* di dapatkan hasil pada tabel 4.2 yang menunjukkan sebagian besar anak melakukan pencegahan baik sebanyak 25 anak (96%), pencegahan cukup sebanyak 1 anak (4%).

Berdasarkan uraian diatas, pencegahan karies gigi setelah diberikan pendidikan kesehatan media *story telling* disebabkan karena pada saat berlangsungnya cerita semua anak lebih berkonsentrasi atau memusatkan pikiran sehingga anak dapat berimajinasi mengenai hal-hal yang dapat dilakukan untuk pencegahan karies gigi, dan pada kelompok *story telling* kebanyakan anak berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan keadaan anak di TK. Melati Pacarkembang Surabaya. Terdapat 25 anak yang melakukan perilaku pencegahan karies gigi baik dan 1 anak yang melakukan perilaku pencegahan karies gigi cukup dikarenakan pada kelompok *story telling* rata-rata terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 anak yang cenderung lebih empati dan lebih cepat menangkap informasi dibandingkan dengan anak laki-laki dan *story telling* lebih merangsang imajinasi anak sebagai motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran. Hal tersebut dibuktikan saat wawancara menggunakan kuesioner pencegahan karies gigi menunjukkan rata-rata anak melakukan perilaku pencegahan karies gigi baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Loban (dalam aliyah, 2011) menyatakan bahwa *story telling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau meningkatkan kegiatan *story telling* pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode *story telling*.

Ide ini juga ditunjang dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohmah, Siti A (2012) dengan judul “Pengaruh *Health Education* Metode *Story Telling* terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Oral Hygiene pada Anak Usia Sekolah dengan Karies Gigi di SD Angkasa Kecamatan Bulak Kenjeran Surabaya” dengan hasil signifikansi $\rho=0,00_1$ untuk pengetahuan dan $\rho=0,000$ untuk praktek dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh pemberian pendidikan *healt education* metode *story telling* terhadap peningkatan pengetahuan dan praktek oral hygiene pada anak usia sekolah dengan karies gigi.

4.2.3 Perbedaan Perilaku Pencegahan Karies Gigi pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian perbedaan perilaku pencegahan karies gigi pada kelompok kontrol di dapatkan hasil pada tabel 4.3 yang menunjukkan sebagian besar anak melakukan pencegahan cukup sebanyak 25 anak (96%), pencegahan kurang sebanyak 1 anak (4%).

Hal ini sesuai dengan keadaan anak pada kelompok kontrol. Terdapat 25 anak yang melakukan perilaku pencegahan karies gigi cukup dan 1 anak yang melakukan perilaku pencegahan karies gigi kurang

dikarenakan pada kelompok kontrol semua anak tidak mendapatkan perlakuan atau intervensi tentang pencegahan karies gigi, sehingga anak tidak mengetahui cara melakukan pencegahan karies gigi. Hal tersebut dibuktikan saat wawancara menggunakan kuesioner pencegahan karies gigi menunjukkan rata-rata anak melakukan perilaku pencegahan karies gigi cukup dengan nilai yang rendah.

4.2.4 Pengaruh Perbedaan Perilaku Pencegahan Karies Gigi dengan Permainan *Puzzle* dan *Story Telling* Sebagai Media Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah 4 kali pertemuan pada masing-masing kelompok *puzzle* dan *story telling* yang diberikan intervensi sebagian besar anak mengalami perbedaan perilaku pencegahan karies gigi. Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik *Kruskall Wallis Test* dengan nilai $p=0,000$ sehingga $p < \alpha$, dengan $\alpha = 0,05$ maka hasil kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada perbedaan perilaku pencegahan karies gigi dengan permainan *puzzle* dan *story telling* sebagai media pendidikan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian perilaku pencegahan karies gigi pada kelompok *puzzle*, *story telling*, dan kontrol di dapatkan hasil pada tabel 4.4 pencegahan baik sebanyak 7 anak (27%), pencegahan cukup sebanyak 19 anak (73%), sedangkan pada kelompok *story telling* dengan pencegahan baik sebanyak 25 anak (96%), pencegahan cukup sebanyak 1 anak (4%), dan pada kelompok kontrol di dapatkan hasil 25 anak (94%) melakukan pencegahan cukup, dan 1 anak (4%) melakukan pencegahan kurang.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa perbandingan antara permainan *puzzle*, *story telling*, dan kelompok kontrol menunjukkan perbedaan. Permainan *story telling* lebih efektif karena menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan permainan *puzzle*.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Adenan (2008) dinyatakan bahwa *puzzle* dan *games* adalah materi untuk memotivasi diri secara nyata dan merupakan daya penarik yang kuat. Sedangkan menurut Loban (dalam aliyah, 2011) menyatakan bahwa *story telling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau meningkatkan kegiatan *story telling* pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode *story telling*.

Dari analisis diatas dimana adanya perbedaan perilaku pencegahan karies gigi dengan permainan *puzzle* dan *story telling* sebagai media pendidikan kesehatan di TK. Rahayu dan TK. Melati Pacarkembang Surabaya. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran anak dalam menjaga kesehatan gigi yang akan menyebabkan karies gigi, sehingga anak diberikan pendidikan kesehatan dengan permainan *puzzle* dan *story telling* tersebut agar anak dapat mempertimbangkan untuk dapat mengubah kualitas kesehatan gigi menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Dengan pendidikan kesehatan permainan *puzzle* dan *story telling* anak dapat belajar sambil bermain sehingga akan memicu munculnya rasa percaya diri dalam diri anak, bahwa anak mampu melakukan pencegahan

karies gigi yang berdampak positif mempengaruhi persepsi anak dalam memandang suatu masalah.